

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 (Siagian, 2012) Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Seiring terselenggaranya proses belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan baik karena terdapat banyaknya hambatan dan hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi jika proses belajar mengajar dilakukan dengan disiplin. Proses belajar yang berlangsung mengacu pada kurikulum yang sudah dirumuskan oleh pihak-pihak yang kompeten, kurikulum tersebut merupakan standar kompetensi yang harus dipenuhi dan menjadi indikator prestasi belajar siswa. Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan.

Prestasi belajar siswa juga merupakan tolak ukur bagi instansi pendidikan untuk menilai tentang bagaimana mutu dan kualitas pendidikan dari instansi tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya agar memiliki kualitas pengetahuan yang baik. Menurut (Slavin, 2009) Prestasi belajar dapat diukur dari sejauhmana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan awal pembelajaran (*instructional objective*) atau

tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai oleh siswa pada akhir jangka waktu pengajaran. Prestasi belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk menguasai pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Menurut Syarif (2012) prestasi belajar adalah hasil penilaian dari pendidik terhadap proses belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat keberhasilan proses belajar siswa dapat ditunjukkan dari perubahan dan perkembangan prestasi belajar. Peningkatan dalam prestasi belajarnya misalnya saja yang terjadi pada salah satu siswa di SMP 5 Semarang yang tidak hanya mampu meraih prestasi secara akademis seperti mendapatkan peringkat pertama yang diadakan oleh ASEAN +3 *Teacher Workshop & Student Science Camp Korea* yang diwakili oleh Bthari Prahita Putri Firmandjaja, dan juga mampu meraih prestasi non-akademis misalnya meraih peringkat pertama Festival Band yang diadakan oleh IKASTU & Dinas Pendidikan Kota Semarang (Semarang, 2015).

Siswa di sekolah tidak semuanya dapat meraih prestasi belajar sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah, karena lingkungan teman sebaya dan keluarga kurang mendukung untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Misalnya prestasi belajar pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Contohnya seperti siswa di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang hanya menguasai sebagian mata pelajaran saja yaitu subjek lebih berprestasi dalam mata pelajaran yang disukainya saja seperti halnya pelajaran IPA. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek E selaku guru BK mengungkapkan bahwa :

“Masalah di sini itu kompleks sekali ya mbak, ya memang terutama prestasi belajar yang agak turun ya, karena semua itu kan berdasarkan dari beberapa faktor, jadi yang berprestasi bagus itu tidak banyak, jadi ya sebagian besar ya tidak berprestasi, tapi ada loh yang berprestasi. Walaupun banjir anak-anaknya pada berangkat mbak, saya suka semangat buat berangkat sekolahnya itu loh.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang diraih oleh rata-rata siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang cenderung menurun. Guru BK menjelaskan bahwa menurunnya prestasi belajar siswa dapat disebabkan karena beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa siswa yang malas saat belajar untuk menghadapi ujian, siswa belum benar-benar memahami materi yang dijelaskan oleh guru, siswa sering salah menerjemahkan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu juga, keadaan lingkungan sosial teman sebaya dan lingkungan keluarga serta lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif. Wawancara yang telah dilakukan kepada tiga subjek dapat disimpulkan bahwa hasil dari prestasi belajar siswa dapat dinilai berdasarkan proses-proses pengajaran yang sudah dilalui selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Banyak juga siswa mendapatkan prestasi belajar yang kurang memuaskan yang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor.

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dari siswa, misalnya menurut (Ahmadi & Supriyono, 2004) yang pertama faktor internal yang meliputi fisiologi yaitu sakit, kurang sehat, cacat badan dan psikologis diantaranya intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe-tipe khusus dari seorang siswa. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, seperti peranan orang tua, suasana keluarga, dan kondisi keuangan keluarga, faktor sekolah seperti guru, peralatan sekolah, kondisi gedung, kurikulum, durasi belajar disekolah, dan praturan sekolah, faktor media massa diantaranya film, majalah, internet dan surat kabar, dan lingkungan sosial seperti teman sebaya, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam bermasyarakat.

Pengaruh teman sebaya didalam lingkungan anak juga memiliki peranan penting. Adanya teman sebaya seorang anak dapat mengetahui kesamaan dalam berbagai hal dengan teman sebayanya. Melalui teman sebaya anak juga saling mendukung antara satu dengan yang lain. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Ristianti, 2008) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.

Teman sebaya dapat memberikan berbagai dampak tergantung dari yang bersangkutan, seperti halnya yang diungkapkan dalam berita mengenai pengaruh teman sebaya. Sebanyak 12 siswa SMK 2 Makassar diamankan pihak sekolah karena diduga pesta narkoba di dalam area sekolah. Salah satu psikolog Dr. Asniar Khumas mengomentari hal tersebut. Ia menyebut kejadian tersebut bisa disebabkan oleh banyak hal, salah satunya pengaruh dari teman sebaya. Menurut Dr. Asniar Khumas yang harus dipahami adalah pengaruh lingkungan dalam hal ini teman sebaya itu sangat kuat. Hampir semua riset yang dilakukan peneliti termasuk saya terkait konsumsi narkoba itu dipengaruhi teman sebaya (makassar.tribunnews.com, 2016).

Akhir-akhir ini banyak kasus yang melibatkan siswa sebagai pelaku tindak kriminal, misalnya saja berkaitan dengan narkoba, pencurian perampasan dan lain-lain dimana beberapa faktor yang menyebabkan kasus tersebut salah satunya pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua. Banyaknya kasus-kasus yang melibatkan siswa dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar.

Pengaruh teman sebaya terhadap kelangsungan pendidikan siswa juga dijelaskan oleh subjek E selaku guru BK :

“Kebetulan background siswa sini dari lingkungan keluarga yang maaf banget kurang berpendidikan, nah dari situ juga lingkungannya yang kurang mendukung karena banyak lingkungan murid-murid sini itu yang drop out (keluar dari sekolah) dan pengangguran. nah akhirnya karena setiap hari mereka (murid-murid) berkumpul dengan mereka (anak yang drop out dan pengangguran). Tapi ya itu kalau pas di kelas mereka susah buat disuruh belajar, mereka lebih seneng ketemu temennya terus main bareng.”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya subjek penelitian berada dalam lingkungan keluarga pendidikan yang minim dan pengangguran. Kesamaan yang dimiliki subjek dalam lingkungan sekolah mempengaruhi pergaulan subjek di sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu subjek yang berinisial AS, yang mengungkapkan bahwa *“gak pernah belajar bareng sama teman, kalo belajar bareng itu banyak ketawanya jadi gak serius mbak, mengerjakan PR selalu sendiri, gak pernah bareng teman-teman”*.

Penelitian sebelumnya oleh (Anjariah, 2006) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar anak di sekolah dengan dukungan sosial orang tua, semakin intensif dukungan orang tua semakin tinggi prestasi belajar siswa. Tingginya keterlibatan orang tua selama proses belajar anak merupakan salah satu kepedulian orang tua terhadap prestasi anak.

Bagi anak, hubungan orang tua merupakan yang terpenting dibandingkan dukungan sosial lainnya. Dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi, percaya diri, harga diri, kesehatan, dan bahkan dapat mempengaruhi capaian akademis seorang anak. Menurut Lee & Detels (2007) dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi 2 hal, yaitu dukungan yang bersifat positif yang ditunjukkan oleh orang tua, dan dukungan yang bersifat negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak. Menurut Corville-Smith, Ryan J, & Dalicandro (1998) keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada anak.

Santrock (2009) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan sikap anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem hubungan ketika anak menjajaki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Menurut Hafid & Muhid (2014) dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga, orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap agresivitas remaja.

Orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2002). Adanya dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang tua atau sekelompok orang tua terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong (Sarafino, 2012).

Dukungan sosial orang tua dapat menimbulkan perasaan aman dan nyaman bagi anak dalam melakukan semua kegiatan, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki

pemikiran yang matang dalam mengambil keputusan. Dukungan sosial tidak hanya memberikan perhatian secara emosional tapi juga memberikan dukungan secara instrumental maupun informasi dari orang-orang dalam kehidupan sosialnya, sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Guru BK berinisial E juga mengungkapkan mengenai pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap siswa :

“karena kebanyakan kan di sini orang tuanya nelayan, nah dari situ karena satu kurang perhatian dari orang tua, kemudian pergaulannya juga tidak mendukung, sehingga mereka sekolah di sini itu ya mungkin karena orang tuanya percaya menyekolahkan di sini karena kami dari segi agama insya Allah baik, orang tua menilainya seperti itu”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek berinisial AS mengungkapkan bahwa :

“Berangkat ke sekolahnya di antar pulangna naik angkot, . di rumah sering disuruh orang tua buat belajar sama sholat. , aku memilih daftar ke SMP 4 Sultan Agung soalnya lebih dekat dari rumah dan lebih mudah karena ada banyak transportasinya mbak, sekolah di sini juga karena disuruh orang tua mbak”.

Wawancara juga dilakukan kepada subjek L yang mengungkapkan bahwa :

“Berangkat sekolah diantar ortu pulangna naik angkot. Kalo dirumah jarang banget bantu-bantu ortu gitu mbak, tapi yaitu disuruh belajar terus sama ortu”

Subjek D juga mengungkapkan mengenai dukungan orang tua subjek dalam meraih prestasi belajar :

“Aku sekarang ini ikut les diluar jam sekolah mbak soalnya disuruh ortu tapi lama-lama juga seneng ikut les-les kayak gitu, soalnya banyak temennya kalo kerjain PR juga sekalian les. aku kalo belajar suka kalo pas lagi pengen aja, kalo lagi gak pengen ya males gitu, soalnya ortu ku juga gitu mbak terserah mau belajar apa gak ya itu yang tanggung kamu gitu mbak. makanya sama ortu juga nanti kalo kuliah disuruhnya masuk kedokteran kalo bisa cari beasiswa gitu mbak.”

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya selama masih dalam proses belajar sangat besar pengaruhnya. Prestasi belajar siswa diduga akan meningkat jika dukungan sosial dari orang tua juga tinggi. Begitu

pula sebaliknya orang tua kurang memberi dukungan terhadap proses belajar anaknya maka prestasi belajar yang akan diraih juga rendah. Adanya perhatian yang diberikan orang tua terhadap siswa memberikan nilai positif untuk anak dalam berprestasi. Perhatian dan dukungan sosial orang tua yaitu dengan menyuruh anaknya untuk terus belajar ketika di rumah dan memberikan fasilitas untuk mengikuti les di luar jam sekolah.

Berdasarkan paparan diatas tingkat prestasi belajar siswa akan berpengaruh jika semua faktor-faktor terpenuhi. Beberapa faktor tersebut kemudian akan dikaji dalam penelitian ini. Faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa seperti pada relasi dengan teman sebaya dan dukungan sosial dari orang tua siswa. Beberapa faktor tersebut ditengarai memberikan dampak positif misalnya meningkatnya motivasi untuk belajar, dan dalam berhubungan dengan relasi teman sebaya siswa dapat mengubah perilaku menjadi positif. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai relasi teman sebaya dan dukungan sosial orang tua sebagai prediktor prestasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah relasi teman sebaya dan dukungan sosial orang tua dapat sebagai prediktor prestasi belajar siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang ?

C. Tujuan masalah

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan relasi teman sebaya dan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada

khususnya mengenai relasi teman sebaya dan dukungan sosial orang tua sebagai prediktor prestasi belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi seluruh pihak yang terkait, terutama lembaga sekolah dan khususnya para guru dalam membina dan mendidik siswa dengan meningkatkan hubungan relasi antar teman sebaya dan dukungan sosial orang tua sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.